

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autism Spectrum Disorder (ASD) menurut DSM-V ialah kelainan pada perkembangan sistem saraf. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial, perilaku berulang, serta keterbatasan minat ialah pertanda daripada ASD. ASD juga mengalami beberapa penyakit penyerta terkait, termasuk anomali sensorik, masalah makan, dan perilaku menantang. (Esposito *et al.*, 2023). Kasus ASD menurut WHO diperkirakan sekitar 1 dari 100 anak menderita autisme di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia jumlah penderita ASD diperkirakan meningkat 500 orang setiap tahunnya.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pada individu dengan ASD memiliki kesulitan sensoris (Kahathuduwa *et al.*, 2019). Selaras dengan DSM-V yang menyebutkan salah satu kriteria diagnosis pada anak ASD adalah mengalami reaktivitas yang berlebihan atau kurang terhadap suatu stimulus sensorik ataupun ketertarikan yang tak lazim kepada aspek sensorik dalam lingkungan. Kesulitan sensoris ini dapat menyebabkan perilaku makan dan praktik pemberian makan yang tidak biasa pada ASD, karena anak-anak mungkin selektif dalam memilih makanan yaitu menghindari makanan tertentu karena tekstur dan/atau rasanya dan hanya makan variasi makanan yang terbatas (Dhaliwal *et al.*, 2019). Selektivitas makanan merupakan masalah yang umum terjadi pada banyak anak, khususnya anak-anak dengan gejala autisme (Esposito *et al.*, 2023). Dalam penelitian Alkhalidy dkk., menjelaskan bahwa penilaian mereka terhadap

status gizi anak-anak menunjukkan bahwa malnutrisi, berat badan kurang, berat badan berlebih, obesitas, dan tidak memadainya asupan makanan terdapat pada anak-anak ASD. Obesitas dan/atau malnutrisi, menurunnya kualitas hidup, dan timbulnya penyakit penyerta lainnya merupakan beberapa masalah kesehatan yang dapat ditimbulkan karena anak-anak dengan ASD memiliki kebiasaan makan yang buruk dan tidak sehat yang berlanjut hingga mereka dewasa (Doreswamy *et al.*, 2020). Kesehatan individu sering dikaitkan dengan kerugian dari dampak kelebihan berat badan atau obesitas, seperti misalnya resistensi insulin, diabetes, penyakit jantung, dan kanker tertentu. Obesitas di masa kanak-kanak juga dapat berdampak buruk pada fungsi fisik, emosional, dan sosial, serta kinerja akademik, yang dapat memperparah kecacatan dan penurunan kualitas hidup yang terkait dengan ASD (Dhaliwal *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah di SLB Kota Bandung pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara asupan lemak juga protein dengan status gizi anak ASD di SLB Kota Bandung. Mayoritas anak ASD di SLB Kota Bandung memiliki nutrisi zat gizi makro yang kurang, untuk nutrisi energi sebesar 30,6%, protein sebesar 61,1%, dan karbohidrat sebesar 44,4% (Aisyah, 2023).

Hasil studi pendahuluan di SLB N 2 Singaraja yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data anak dengan ASD dari SD-SMA berjumlah 26 orang. Pemeriksaan IMT belum pernah dilakukan pada siswa-siswi di SLB N 2 Singaraja. Anak-anak yang bersekolah di SLB N 2 Singaraja ini ada yang masuk asrama dan ada yang tidak masuk asrama. Keterangan dari pengurus asrama mengatakan bahwa anak-anak dengan ASD lebih sering menunjukkan perilaku selektif dalam memilih

makanan. Untuk menu makanan dibatasi pada olahan tepung, gula, dan coklat. Pola makan pada anak asrama adalah makan tiga kali sehari (sarapan, makan siang + *snack* buah-buahan, dan makan malam). Adapun beberapa *snack* yang dibekalkan oleh orang tua siswa pada pengurus asrama, yang nantinya akan diatur konsumsinya untuk para siswa. Berdasarkan dari data tersebut peneliti menjadikan SLB N 2 Singaraja sebagai tempat penelitian dengan harapan dapat mengetahui bagaimana asupan gizi makronutrien dan status gizi dari siswa-siswi dengan ASD di SLB N 2 Singaraja. Serta apakah terdapat hubungan antara asupan gizi makronutrien dengan status gizi pada anak dengan ASD di SLB N 2 Singaraja. Harapan peneliti dengan penelitian yang akan dilakukan ini bermanfaat bagi masyarakat, orang tua dan juga bagi pemerintah untuk dimasukkan ke dalam data prevalensi kasus *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di skala Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, maupun dalam skala Negara Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara asupan gizi makronutrien dengan status gizi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB N 2 Singaraja.

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat hubungan asupan gizi makronutrien dengan status gizi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB N 2 Singaraja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui bagaimana asupan gizi makronutrien dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB N 2 Singaraja.

- b. Mengetahui bagaimana status gizi dari anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB N 2 Singaraja
- c. Mengetahui hubungan asupan gizi makronutrien dengan status gizi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB N 2 Singaraja.

1.4 Manfaat

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dari peneliti mengenai hubungan asupan nutrisi makronutrien dengan status gizi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB N 2 Singaraja.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini besar diharapkan dapat mengoptimalkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terutama para orang tua yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SLB N 2 Singaraja mengenai hubungan asupan nutrisi makronutrien dengan status gizi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menentukan data dan prevalensi serta pembentukan program-program yang tepat mengenai *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Bali maupun di Indonesia.